



MAKNA FUNGSIONAL PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PROSESI TINGKEBAN ADAT JAWA (STUDI *LIVING QURAN* DI DESA LEMBAH, BABADAN, PONOROGO)

Ilyas Abdul Aziz

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
ilyasabdulaziz07@gmail.com

Muh Tasrif

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
tasrif@iainponorogo.ac.id

Abstrak: Artikel ini menganalisis pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi tingkeban. Penelitian ini bertujuan menganalisis prosesi dan makna fungsional dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi tingkeban. Penelitian ini menggunakan teori fungsional Malinowski dan *Living Quran* perspektif fungsional Ahimsa-Putra dalam analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada prosesi tingkeban memiliki makna fungsional, yaitu, Pertama, fungsi keagamaan, tingkeban menjadi sarana untuk berdoa, ajang untuk menjalin silaturahmi, serta sarana untuk menghidupkan Al-Qur'an melalui amaliah tradisi. Kedua, fungsi sosio-kultural, tingkeban menjadi sarana untuk memenuhi aspek biologis, seperti kebutuhan sosial dan kebutuhan tercukupinya makanan. Tingkeban juga menjadi sarana untuk memenuhi aspek psikologis, seperti kebutuhan dukungan moral, dukungan mental, hati yang puas, dan dukungan psikis, serta dukungan secara lahir dan secara batin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan untuk pengumpulan data bersumber dari sumber primer: hasil wawancara dan dokumentasi foto kemudian sumber sekunder yaitu buku bacaan dan atau artikel jurnal.

Kata Kunci: Tingkeban, Makna, Fungsional, *Living Quran*

Abstract: This article analyzes the recitation of the verses of the Qur'an in the tingkeban ceremony. This study aims to analyze the tingkeban and the functional meaning of the recitation of the verses of the Qur'an contained in the ceremony. The analysis of the data from this research is to use the functional theory of Malinowski and the Living Quran from the functional perspective of Ahimsa-Putra. The results showed that the recitation of the

verses of the Qur'an in the tingkeban ceremony had a functional meaning. First, the religious function, the tingkeban became a means for praying, an arena for establishing friendships, and a means for reviving the Qur'an through amaliah tradition. Second, the socio-cultural function, tingkeban becomes a means to fulfill biological aspects, such as social needs and food needs. Tingkeban is also a means to fulfill psychological aspects, such as the need for moral support, mental support, a satisfied heart, and psychological support, as well as support physically and mentally. This study uses field research methods to collect data from primary sources: interviews and photo documentation, then secondary sources, namely books and or journal articles.

Keywords: *Tingkeban, Meaning, Functional, Living Quran*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dianut oleh umat Islam dan banyak memberi manfaat dan kebaikan bagi manusia, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur, ditulis secara mutawatir mulai dari surah al-Fātiḥah sampai dengan surah al-Nās, serta membacanya termasuk dalam perbuatan ibadah.¹ Salah satu dari banyak manfaat dan kebaikan dari Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk/pedoman bagi manusia. Pengaplikasian manfaat Al-Qur'an ini salah satu contohnya adalah masyarakat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bacaan pada upacara atau prosesi tingkeban adat Jawa.

Tingkeban (*walīmat al-ḥaml*) adalah suatu prosesi adat Jawa yang dilakukan untuk mendoakan kehamilan seorang yang akan menjadi ibu dan mendoakan bayi yang dikandungnya. Istilah tingkeban berasal dari kata "*Tingkeb*" yang berarti "sudah genap", yaitu genap yang berarti sudah waktunya bagi bayi menjelang masa-masa akan lahir.² Tingkeban ini dilakukan pada saat masa kehamilan usia tiga atau tujuh bulan. Tingkeban disebut juga *tujuh bulanan*, *methuk*, atau *mitoni*.³ Kegiatan ini dilakukan sebagai simbol budi pekerti yang baik supaya kelahiran bayi berjalan dengan lancar dan selamat. Tingkeban adat Jawa juga dipercaya masyarakat dapat memberikan keberkahan bagi *jabang bayi* yang dikandung oleh seorang ibu.

Prosesi tingkeban adat Jawa ini terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Di desa Lembah, yaitu tempat peneliti melakukan kajiannya, peneliti mendapati bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh pujangga adalah surah-surah pendek yang terdapat pada juz 'amma (juz 30 dalam Al-Qur'an), diantaranya adalah: surah al-

¹ Mannā' Al-Qaṭṭān. *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 16.

² Lilik Faiqoh and M Khoirul Hadi Al-Asy'Ari, "Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2018): 55–74, <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.

³ M Rifa'i, "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Sumpersuko, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan)," *ETTISAL Journal of Communication* 2, no. 1 (2017): 27.

Ikhlās, surah al-Falaq, surah al-Nās, surah al-Qadr, dan surah al-Inshirah. Kelima surah Al-Qur'an ini dibacakan oleh seorang pujangga beriringan dengan rangkaian doa-doa tertentu yang lain saat prosesi tingkeban adat Jawa.

Penelitian ini disusun untuk menganalisis praktek dan konteks dari prosesi tingkeban adat Jawa dan untuk menganalisis makna fungsional dari prosesinya. Dari rangkaian praktek tersebut kemudian digali maknanya; mengapa praktek tersebut dilakukan? Bagaimana makna-makna dari pelaksanaan prosesi tingkeban tersebut?. Penelitian ini bukan untuk mencari kebenaran melalui Al-Qur'an dengan cara menghakimi terhadap masyarakat yang melakukan tingkeban adat Jawa, tetapi lebih mengedepankan penelitian fenomena di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Dengan penelitian *Living Quran*, diharapkan dapat menangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di salah satu lingkungan RT di desa Lembah, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo sebagai representasi dari karakteristik mayoritas penduduk di desa Lembah. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) Metode observasi, 2) Metode *interview*/wawancara, dan 3) Metode dokumentasi.⁵ Sumber data primer dapat diperoleh melalui pengamatan dan pencatatan lapangan, sedangkan sumber sekunder bisa melalui bacaan⁶. Data primer untuk penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para informan dan dokumentasi foto kegiatan tingkeban adat Jawa. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dari buku bacaan atau artikel jurnal.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan cara *interview* atau wawancara. Peneliti mulai mewawancarai seorang pujangga atau orang yang dianggap sepuh di desa Lembah, Babadan, Ponorogo, ialah yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut pada prosesi tingkeban adat Jawa di desa Lembah, Babadan, Ponorogo. Kemudian informan lain dalam penelitian ini adalah warga sekitar yang melakukan kegiatan tingkeban adat Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) Metode observasi, 2) Metode *interview*/wawancara, dan 3) Metode dokumentasi. Setelah semua data terkumpul, kemudian data ditampilkan (*display*) sesuai dengan klasifikasi data berdasarkan masalah yang diteliti untuk selanjutnya dianalisis dengan analisis

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 43-44.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, II (Yogyakarta: Andi Offset, 1998).

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

data secara deskriptif etnografik. Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pendekatan emik, yakni memandang kegiatan tingkeban adat Jawa atas dasar sudut pandang masyarakat yang menjadi objek kajian, yakni pujangga/*berjonggo* selaku pelaksana tingkeban adat Jawa dan warga sekitar yang melakukan kegiatan tingkeban tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkeban menurut KBBI adalah upacara selamat tujuh bulan untuk wanita yang sedang hamil.⁷ Upacara tingkeban ini biasanya hanya dilakukan terhadap anak yang dikandung sebagai anak pertama dari kedua orangtuanya. Tingkeban (*walimat al-ḥaml*) adalah suatu prosesi adat Jawa yang dilakukan untuk mendoakan kehamilan seorang yang akan menjadi ibu dan mendoakan bayi yang dikandungnya. Istilah tingkeban berasal dari kata “*tingkeb*” yang berarti “sudah genap”, yaitu genap yang berarti sudah waktunya bagi bayi menjelang masa-masa akan lahir.⁸ Tingkeban ini dilakukan pada saat masa kehamilan usia tiga atau tujuh bulan. Tingkeban disebut juga *tujuh bulanan*, *methuk*, atau *mitoni*.⁹

Di beberapa daerah di Jawa, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan seorang ibu, agar dalam proses kelahirannya, sang bayi dan ibunya selamat, dan kelak mampu menjadi generasi yang handal. Untuk itu, dilaksanakan beberapa tradisi yang dirasa mampu mewujudkan harapan-harapan itu. Masyarakat yang bertempat tinggal di desa Lembah, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo hingga saat ini masih memegang tradisi yang diwariskan turun temurun.

Kehamilan merupakan anugerah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam perjalanan rumah tangganya. Maka dari itu untuk rasa syukur pasangan suami istri terhadap janin yang telah dikandung oleh istri diadakanlah ritual yang khusus diperuntukkan bagi seorang wanita yang sedang hamil, yaitu selamat yang disebut dengan tingkeban.

Tradisi tingkeban yang diadakan di desa Lembah merupakan tradisi yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang mengandung anak pertama yang telah memasuki usia enam bulan di dalam kandungan. Menurut Supingatin, salah satu warga desa Lembah, tingkeban ini dilaksanakan pada usia enam bulan karena untuk

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), aplikasi KBBI V (pencarian kata “tingkeban”)

⁸ Faiqoh and Al-Asy’Ari, “Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz.”, 69

⁹ Rifa’i, “Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Sumpoko, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan)”, 28

berjaga-jaga bahwa bayi bisa saja lahir pada tujuh bulan kehamilan.¹⁰ Itulah yang membedakan tingkeban di desa Lembah dengan di daerah lainnya. Di daerah lain, tingkeban dilaksanakan pada tepat usia tujuh bulan kehamilan. Supingatin menambahkan bahwa tingkeban di desa Lembah masih tetap dilaksanakan karena warga desa Lembah semata ingin melestarikan tradisi yang sudah berlangsung, tetapi meskipun demikian, menurutnya, pasangan suami isteri yang tidak melakukan tradisi tingkeban-pun tidak apa-apa. Makna dari tradisi tingkeban tersebut bagi masyarakat desa Lembah secara khusus dipercaya sebagai sarana agar ibu yang mengandung mendapatkan keselamatan dan kelancaran saat melahirkan. Kemudian bayi yang lahir sehat, ibunya sehat. Secara khusus keinginan yang diharapkan oleh pasangan suami isteri agar kelak keturunan bisa menjadi anak yang saleh dan saleha, *migunani* (dapat berguna) bagi masyarakat, bangsa, dan agama.¹¹

Pendapat tersebut dibenarkan oleh seorang pujangga/*berjonggo*, menurut bapak Karnu bahwa maksud dan tujuan diadakan ritual tingkeban diharapkan untuk perempuan yang mengandung, agar mendapatkan keselamatan dan kelancaran pada saat mengandung dan saat melahirkan dan anak yang dikandung menjadi saleh, salihah, *migunani* (dapat berguna) untuk nusa, bangsa, negara, terutama agama, kemudian juga berbakti pada orang tua, tetangga. Ia menambahkan bahwa tradisi tingkeban tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu. Biasanya tingkeban dilaksanakan pada hari yang dianggap baik untuk menyelenggarakan upacara tingkeban. Hari yang dianggap baik inilah hari yang ditentukan oleh seorang pujangga. Kendati demikian, baginya semua hari itu adalah hari yang baik, tetapi ada hari yang lebih utama/lebih baik, yang berarti bahwa tidak ada hari yang buruk, semuanya adalah hari yang baik.¹²

Prosesi tingkeban ini yang dipimpin oleh seorang *berjonggo*. Dalam rangkaian acaranya, prosesi tingkeban ini juga dipadukan dengan pembacaan doa bersama oleh masyarakat yang diundang tuan rumah. Dan sebelum prosesi tingkeban dimulai, *buceng* atau sesajen yang berisi antara lain: *iwel-iwel*, rujak, ayam panggang, *gedang setangkeb*, *kambil gundil*, *jadah*, dan lain-lain dihidangkan terlebih dahulu di hadapan para hadirin yang datang.¹³

Pelaksanaan tradisi tingkeban adat Jawa ini dipimpin oleh pujangga/sesepuh yang dibantu oleh keluarga dekat dari pasangan suami isteri. Acara dimulai dengan memandikan pasangan suami isteri dengan menggunakan air *kembang setaman* yang

¹⁰ Wawancara dengan Supingatin, pada Selasa, 02 November 2021.

¹¹ Wawancara dengan Supingatin, pada Selasa, 02 November 2021.

¹² Wawancara dengan Karnu, seorang pujangga/sesepuh desa Lembah pada Senin, 01 November 2021.

¹³ Wawancara dengan Supingatin, salah satu warga desa Lembah pada Selasa, 02 November 2021.

di dalamnya terdapat berbagai campuran bahan-bahan, bahan-bahan tersebut di antaranya adalah *godhong ringin* (daun pohon beringin), *kembang mayang jambe* (bunga mayang), *godhong gandarasa*, dan *godhong andhong*, sedangkan air yang digunakan adalah air biasa. Air *kembang setaman* tersebut telah dibacakan rangkaian bacaan doa, ayat-ayat pilihan yang ada di dalam Al-Qur'an dan doa berbahasa Jawa. Adapun rangkaian bacaan doa tersebut antara lain adalah:

1. Membaca dua kalimat syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

2. Membaca selawat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

3. Membaca kalimat takbir:

اللَّهُ أَكْبَرُ

4. Membaca surah al-Qadr

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢) لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣) تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤) سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ (٥)¹⁴

Kemudian air *kembang setaman* tersebut juga dibacakan ayat atau surah pilihan yang ada di dalam Al-Qur'an. Surah tersebut adalah surah al-Qadr. Air *kembang setaman* tersebut juga dibacakan doa berbahasa Jawa yang bunyinya hanya diketahui oleh pujangga saja. Hal ini beralasan agar tidak sembarang diamalkan atau diucapkan oleh sembarang orang.¹⁵

Rangkaian doa-doa di atas dibacakan oleh pujangga untuk kemudian ditiupkan ke air *kembang setaman*. Hal tersebut mengandung makna antara lain: dua kalimat syahadat untuk men-syahadatkan janin yang ada di kandungan dan agar kelak menjadi anak yang memegang teguh agama Islam; bacaan selawat untuk mendapat berkah dan syafaat dari Nabi Muhammad saw; kalimat takbir agar kelak menjadi anak yang senantiasa mengagungkan kebesaran Allah.

Pembacaan surah Al-Qadr pada prosesi tingkeban ini adalah untuk menjadi harapan sang bayi kelak mendapat petunjuk dari Allah atau bisa mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an, yang mana hal ini sejalan dengan konteks surah tersebut yang menjelaskan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang diturunkan pada malam lailatulqadar.

Kemudian doa berbahasa jawa tersebut dibacakan dengan manfaat/fungsi yang tak beda jauh dengan fungsi-fungsi doa yang lain, kurang lebih sama-sama

¹⁴ Al-Qur'an, 97: 1-5.

¹⁵ Wawancara dengan Karnu, seorang *Berjongo*, pada Selasa, 01 November 2021.

bermanfaat untuk mendoakan kehamilan dan bayi yang dikandung itu sendiri agar selamat.

Pada saat prosesi pemandian, pasangan suami isteri diguyur air *kembang setaman* dengan menggunakan tempurung kelapa/*bathok* sebanyak tiga kali guyuran oleh pujangga. Setelah itu dilanjutkan dengan guyuran dari kedua orang tua atau orang-orang sepuh sebanyak tiga kali juga asal sampai tujuh kali guyuran. Bilangan tujuh kali ini menurut pujangga sebagai simbol ke-*sunnah*-an atas bilanganganjil. Dan yang boleh memandikan adalah keluarga dekat dari pasangan suami isteri.

Kemudian setelah dimandikan, suami memecah kelapa/*kambil gadhing* yang masih muda dengan menggunakan golok atau *gobhet*. Kelapa/*kambil gadhing* ini bergambarkan tulisan Arab yang bunyi: basmalah dan dua kalimat syahadat. Hal yang menjadi perbedaan tingkeban di Lembah dengan tingkeban lain. Di daerah lain ada yang masih menggunakan gambar tokoh wayang, ada juga yang menuliskan tulisan Arab, namun berbeda pula tulisannya. Pujangga kurang begitu setuju jika *kambil gadhing* diberi gambar/tulisan dengan selain kalimat *tayyibah*. Penulisan basmalah dan dua kalimat syahadat ini bermakna agar bayinya menjadi ahli ibadah, atau sebagai tanda masuk islam, karena bayi di-syahadat-kan. Prosesi telah selesai dan pasangan suami isteri membersihkan diri dengan mandi kembali di kamar mandi dan berwudu untuk kemudian ganti pakaian yang suci dan bersih.

Setelah itu, tibalah pada kegiatan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama-sama oleh masyarakat yang diundang tingkeban. Kegiatan ini adalah untuk sebagai permintaan doa restu dari hadirin atas bayi yang dikandung oleh sang ibu. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini dimulai dengan membaca surah al-Ikhlāṣ sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah al-Falaq sebanyak tiga kali, selanjutnya membaca surah al-Nās sebanyak tiga kali, kesemuanya itu dibacakan dengan harapan bahwa sang ibu dan bayi kelak akan terbebas dari godaan setan, jin, atau iblis yang mengganggu. Setelah itu membaca surah al-Qadr sebanyak tiga kali dengan harapan bahwa sang bayi kelak akan mendapat petunjuk dari Allah dan senantiasa mempelajari Al-Qur'an (petunjuk umat manusia) dan juga mengamalkannya, Surah yang terakhir membaca surah al-Inshirah, dibacanya sebanyak tiga kali juga dengan harapan sang ibu atau bayi dalam proses kelahirannya akan menjadi mudah dan lancar tanpa ada kendala atau kesulitan, serta harapan agar kelak sang bayi senantiasa mendapatkan kemudahan dari Allah dalam segala urusan di dunia.

Setelah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara berjamaah, kemudian pujangga atau sesepuh membacakan doa. Doa bisa doa apapun yang redaksinya mengarah ke keselamatan ibu dan bayi, doa kelancaran segala urusan, doa meminta keturunan yang baik, dan lain sebagainya, yang kemudian di-amin-kan oleh seluruh masyarakat yang hadir.

Analisis Fungsi-fungsi Tingkeban

Hasil dari analisa menghasilkan dua inti makna fungsional dari tingkeban, yaitu fungsi keagamaan, dan fungsi sosio-kultural. Fungsi keagamaan digali dari wawancara kepada pemuka agama atau seorang kiai di desa Lembah. Melalui petuah-petuah serta penjelasannya, tingkeban ini diceritakan secara gamblang menggunakan kaca mata agama. Kemudian fungsi sosio-kultural digali dari wawancara kepada orang-orang yang pernah melakukan tingkeban. Mereka menjelaskan bagaimana mereka melakukan tingkeban, pengalaman mereka merasakan manfaat-manfaat dari tingkeban, dan lain-lain.

Peneliti menggali fungsi keagamaan tingkeban melalui wawancara kepada seorang kiai, Bapak Muhtarom. Dalam wawancara, informan mengatakan bahwa dalam pandangan agama Islam, tingkeban tidak tercantum atau tertulis hukumnya di Al-Qur'an maupun hadis. Tidak ada perintah tingkeban di dalam Al-Qur'an maupun hadis. Namun dalam agama Islam, apabila suatu hal yang tidak ada larangannya, maka hal itu diperbolehkan asal tidak bertentangan dengan syariat Islam.¹⁶ Kemudian ia juga menyatakan bahwa isi-isi di dalam rangkaian prosesi tingkeban ini adalah serangkaian kegiatan untuk mengharapkan atau meminta kepada Allah melalui sarana doa. Tentu saja hal ini adalah hal yang benar walaupun kegiatan tingkeban ini tidak ada perintahnya secara spesifik, tingkeban ini adalah suatu kegiatan yang baik dan perlu dilestarikan, karena tidak bertentangan dengan syariat Islam.¹⁷

Ia juga menambahkan bahwa tingkeban bisa saja haram apabila kegiatannya berisi hal-hal yang tidak baik serta melanggar syariat Islam.¹⁸ Akan sangat disayangkan apabila suatu perbuatan mengumpulkan massa namun malah kegiatan di dalamnya adalah kemungkaran. Dahulu, di desa Lembah ternyata masyarakatnya melakukan suatu acara perkumpulan dengan cara yang kurang baik. Masyarakat memanfaatkan kegiatan berkumpul dengan orang-orang dengan cara melakukan judi.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka tingkeban mengalami dinamika yang baik. Dengan perubahan menuju kegiatan berkumpul yang isinya memuat hal-hal yang positif, maka nilai-nilai keagamaan akan makin terasa di tubuh masyarakat desa Lembah. kemudian mereka meninggalkan hal-hal yang negatif yang tidak baik.

Menurut peneliti, dinamika tingkeban di atas mengarah pada teori fungsional Malinowski. Berdasarkan teorinya, suatu kegiatan atau kebudayaan itu harus

¹⁶ Wawancara dengan Muhtarom, salah seorang pemuka agama desa Lembah pada Kamis, 28 April 2022.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

mengarah kepada kebutuhan integratif¹⁹, dalam hal ini adalah agama. Seseorang atau kelompok atau masyarakat pemeluk agama akan memiliki kecenderungan segala apapun di dalam hidupnya akan disangkutpautkan dengan agama. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, pasti siapapun pemeluk agama akan mempunyai kecenderungan untuk condong kepada agamanya supaya seseorang itu akan mendapat manfaat yang diekspektasikan. Di antara manfaat atau fungsi keagamaan dari tingkeban antara lain adalah: untuk mempererat ukhuwah atau silaturahmi dan sebagai wujud dalam bersyukur. Menjalin ukhuwah atau silaturahmi itu terdapat pada tingkeban, yaitu saat berkumpulnya sanaksaudara, kerabat, keluarga dari pihak suami maupun keluarga dari pihak isteri, serta orang-orang atau masyarakat yang diundang dalam acara tersebut.

Menurut peneliti, dengan melakukan kegiatan yang bernuansa atau bermuatan hal-hal yang berbau keagamaan, maka timbullah rasa taat kepada agamanya, serta membuat hati menjadi tenang serta damai. Kedamaian ini juga menjadi suatu pemenuhan kebutuhan rohani. Melalui pemanjatan doa, maka tradisi tingkeban ini memiliki fungsi psikologis, yaitu makna kerohanian yang berfungsi untuk memenuhi kepuasan batin bagi pasangan suami isteri dan keluarganya.

Di dalam prakteknya, terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam tingkeban. Dari sekian surah yang dibaca itu adalah surah-surah pilihan dari Al-Qur'an. Surah-surah itu di antaranya adalah surah al-Qadr, surah al-Inshirah, surah al-Ikhlāṣ, surah al-Falaq, serta surah al-Nās. Kesemua surah itu dibaca ketika prosesi tingkeban berlangsung. Dalam kaitannya dengan teori *Living Quran* perspektif fungsional dari Ahimsa-Putra, kesemua surah yang dibaca itu memiliki makna dan fungsi tersendiri menurut pandangan masyarakat yang melaksanakan tingkeban, yakni fungsi sosio-kultural. Fungsi tersebut sangat kontras berbeda dengan makna tafsir kesemua surah yang dibaca tersebut. Dalam artian, ayat-ayat Al-Qur'an dalam hal ini tidak dipelajari sebagaimana dalam kajian-kajian tafsir biasanya, melainkan dengan cara meletakkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai 'bacaan magis' atas sebuah prosesi tradisi.

Menurut Ahimsa-Putra, contoh penelitian *Living Quran* perspektif fungsional yang mencoba mengungkap fungsi-fungsi sosio-kultural dari Al-Qur'an adalah menuliskan pada secarik kain putih dengan minyak misik atau minyak *za'faran*, atau dituliskan pada sebuah piring, kemudian diberi air, setelah itu diminum airnya.²⁰ Hal itu sepertinya agak mirip dengan prosesi tingkeban. Dalam prosesinya, tingkeban juga meletakkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bacaan atau mantra. Pembacaan ini

¹⁹ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 31.

²⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198.255>.

dilakukan oleh *Berjonggo* di saat akan memandikan atau menyiramkan air *kembang setaman* kepada kedua pasangan suami isteri. Saat akan menyiramkan air *kembang setaman*, air *kembang setaman* yang diwadahkan ke dalam wadah atau ember atau apapun, itu akan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an olehnya. Ayat-ayat Al-Qur'an itu adalah surah al-Qadr.²¹ Surah al-Qadr dibacakan oleh pemimpin prosesi atau *Berjonggo* kemudian ia meniup air *kembang setaman* tersebut.

Tingkeban memiliki fungsi sosio-kultural. Berdasarkan teori fungsional, untuk mengukur suatu kebudayaan itu terdapat perspektif *social control*. Dengan *social control*, suatu kebudayaan bisa dianalisa, apakah kebudayaan itu bisa mengakibatkan atau membuat tatanan sosial menjadi terkontrol. Tingkeban dalam perspektif *social control*, ternyata berfungsi sebagai sarana untuk komunikasi sosial. Dimana masyarakat bisa saling bertemu dan menjalin silaturahmi.

Menurut Malinowski, sebuah kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis²², dalam hal ini adalah kecenderungan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan praktek tingkeban yang mana kegiatan ini merupakan suatu bentuk pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu dalam bersosial dan berkumpul dengan manusia lain.

Dalam perkumpulan massa pada suatu acara, maka itu bisa menimbulkan kepuasan tersendiri bagi tuan rumah. Banyaknya hadirin yang datang tentu saja membuat senang bagi yang punya hajat. Hadirin yang hadir memberikan doa restu dan itu bisa dianggap sebagai dukungan moral. Karena selain memanjatkan doa, masyarakat yang datang juga menjadi simbol bahwa kehamilan sang ibu menjadi kebanggaan bagi masyarakat yang datang, sang ibu merasa didukung secara psikis.

Hal tersebut sejalan dengan gagasan Malinowski yang berpandangan bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu mempunyai fungsi yang bersifat biologis dan psikologis. Dalam hal psikologis, telah dijelaskan di atas, bahwa kedatangan hadirin itu bisa membuat senang tuan rumah dan ibu yang mengandung. Itu bisa menguatkan sang ibu yang berjuang saat mengandung.

Kemudian dalam hal kebutuhan manusia yang bersifat biologis, kegiatan tingkeban ini bisa menjadi ajang untuk bersedekah. Tuan rumah memberikan sajian-sajian dan hidangan kepada seluruh tamu undangan yang hadir pada kegiatan tingkeban. Kegiatan makan-makan ini tentu saja juga bisa memenuhi kebutuhan biologis yaitu pemenuhan atas kebutuhan makan.

Berdasarkan teorinya, terlihat bahwa kegiatan tingkeban yang dilakukan oleh masyarakat desa Lembah ini memiliki fungsi-fungsi. Fungsi-fungsi ini timbul karena manusia adalah makhluk psiko-biologis yang memiliki kebutuhan psikologis dan

²¹ Wawancara dengan Karnu, salah satu warga desa Lembah pada Selasa, 02 November 2021.

²² Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, 31.

biologis. Secara psikologis, kegiatan tingkeban yang dilakukan oleh masyarakat desa Lembah ini menjadi ajang berkumpulnya orang-orang untuk silaturahmi. Adanya kegiatan tingkeban tersebut memberikan manfaat sebagai penghubung tali silaturahmi di antara masyarakat. Masyarakat ini adalah sekumpulan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain serta memerlukan pemenuhan kebutuhan psikologis melalui berkumpul dengan orang lain. Sedangkan secara biologis, kegiatan tingkeban yang dilakukan oleh masyarakat desa Lembah menjadi sarana untuk bersedekah bagi tuan rumah. Di dalam tingkeban terdapat seremoni kenduri, yaitu sama dengan kegiatan tahlil atau kirim doa seperti biasanya. Kegiatan kenduri itu terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an oleh para tamu undangan serta tentunya ada sajian-sajian atau hidangan yang akan dihidangkan. Biasanya setelah kiai memanjatkan doa yang terakhir, kemudian barulah sajian-sajian tersebut dihidangkan. Dengan acara makan-makan pada tingkeban tersebut, maka kebutuhan biologis, yaitu dalam pemenuhan makanan untuk dikonsumsi dapat tercukupi.

Kemudian menurut teori *Living Quran* perspektif fungsional-nya Ahimsa-Putra, tingkeban ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi dalam kefungasian sosio-kultural. Saat prosesi kenduri atau kirim doa, seluruh tamu undangan membacakan surah-surah pilihan di dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah, surah al-Ikhlāṣ, surah al-Falaq, surah al-Nās, surah al-Qadr, surah al-Inshirah, surah al-Fātiḥah, kalimat-kalimat *ṭayyibah*, dan lain sebagainya. Seluruh tamu undangan nampak khidmat dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Nampak Al-Qur'an telah bisa membuat masyarakat menjadi satu kesatuan. Walaupun dalam bingkai tingkeban yang notabene sebelumnya tidak ada perintahnya di dalam *naṣ-naṣ*, tetapi nampak Al-Qur'an bisa membaur dan berbaur dengan masyarakat. Hal yang demikianlah yang menjadi *goal* dari *Living Quran*, yaitu bagaimana masyarakat memahami Al-Qur'an itu tidak melulu soal teks, namun juga memahami Al-Qur'an sebagai konteks, dan Al-Qur'an bisa menjadi ruh-ruh kehidupan dari masyarakat, serta masyarakat bisa hidup dengan selalu berdampingan dengan Al-Qur'an.

PENUTUP

Penelitian tentang tingkeban adat Jawa di desa Lembah, Babadan, Ponorogo ini menunjukkan bahwa tingkeban adat Jawa di Desa Lembah, Babadan, Ponorogo ini menghadirkan tokoh agama, tokoh adat atau *Berjonggo*, dan masyarakat. Peralatan atau bahan-bahan (*ubarampe*) yang dibutuhkan adalah air *kembang setaman*, *kambil gadhing*, *gedang setangkeb*, *iwel-iwel*, rujak, ayam panggang, *kambil gundhil*, dan *jadah*. Selain itu terdapat perbedaan di dalam penulisan atau pengukiran di *kambil gadhing*, yaitu *Berjonggo* desa Lembah menuliskan dua kalimat syahadat beserta rajah tertentu, bukan gambar tokoh wayang Werkudara seperti di daerah lainnya.

Selain itu pelaksanaan tingkeban di desa Lembah juga fleksibel, dari segi persyaratan atau aspek-aspek yang biasanya harus dipenuhi (di daerah lain), namun di desa Lembah tidak terlalu mengikat, yang penting bernuansakan agama. Karena bagi *Berjonggo*, agama adalah hal yang paling utama dari pada hal-hal yang lain.

Dalam prosesi tingkeban adat Jawa di desa Lembah, Babadan, Ponorogo terdapat berbagai makna fungsional, terutama menyangkut dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya. Wawancara terhadap narasumber, dari observasi, serta dari bacaan-bacaan ilmiah telah menjawab permasalahan. Makna fungsional tingkeban ada dua, yaitu, *Pertama*, fungsi keagamaan, tingkeban menjadi sarana untuk berdoa, menjadi ajang untuk menjalin silaturahmi, serta menjadi sarana untuk menghidupkan Al-Qur'an melalui 'amāliyah-'amāliyah tradisi. *Kedua*, fungsi sosio-kultural, tingkeban menjadi sarana untuk memenuhi aspek biologis, seperti kebutuhan sosial dan kebutuhan tercukupinya makanan. Tingkeban juga menjadi sarana untuk memenuhi aspek psikologis, seperti kebutuhan dukungan moral, dukungan mental, hati yang puas, dan dukungan psikis. Atas semua hal itu, ibu yang mengandung akan mendapat dukungan secara lahir dan secara batin.

Masyarakat desa Lembah, Babadan, Ponorogo disarankan untuk tetap melaksanakan kegiatan tingkeban adat Jawa sesuai dengan syariat Islam. Yaitu dengan cara berkehidupan dengan selalu mengamalkan isi Al-Qur'an. Sehingga kehidupan dalam bermasyarakat akan lebih terarah dan barokah. Dalam penelitian ini terlihat bahwa penelitian hanya memfokuskan pada makna fungsional. Penelitian ini juga sangat jauh dari kata sempurna, dan tentunya masih kurang atas unsur-unsur keilmuan di dalamnya. Studi lanjut nampaknya perlu dilakukan tentang tradisi tingkeban ini. Diharapkan kritik dan saran dari peneliti-peneliti selanjutnya atas penelitian ini dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan *Living Quran*.

DAFTAR RUJUKAN

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhith Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Faiqoh, Lilik, and M Khoirul Hadi Al-Asy'Ari. "Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2018): 55–74. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1543>.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. II. Yogyakarta: Andi Offset, 1998.

- Nur Syam. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2011.
- Rifa'i, M. "Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni Dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Sumbersuko, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan)." *ETTISAL Journal of Communication* 2, no. 1 (2017): 27.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.